

MENYIAPKAN GENERASI BERWAWASAN GLOBAL DENGAN PELATIHAN BAHASA INGRIS KEPADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Poniman, Muhammad Sirod

Universitas Pignatelli Triputra/Universitas Pignatelli Triputra, Surakarta
E-mail: imanseha17@gmail.com , msirod.abapignatellisolo@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat di Kalurahan Karangasem, Laweyan, Surakarta. Para orang tua di Kalurahan Karangasem yang memiliki anak usia Sekolah Dasar merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan bahasa Inggris kepada putra-putrinya. Prodi D 3 Bahasa Inggris bekerjasama dengan Kalurahan Karangasem membantu mereka, dengan mengadakan pelatihan Bahasa Inggris kepada anak usia Sekolah Dasar dengan judul "Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Sekolah Dasar: Menyiapkan Generasi Berwawasan Global". Program pengabdian ini menerapkan metode 'Service Learning', dimana pengabdi melibatkan mahasiswa yang berpartisipasi aktif, mulai dari mempersiapkan materi pelatihan sampai dengan pelaksanaan pelatihan. Mahasiswa menjadi pengendali dan fasilitator forum pembelajaran yang berlangsung selama 8 kali pertemuan. Pelatihan bahasa Inggris ini menggunakan strategi yang khusus, yakni (1) memberikan materi dasar dan ringan, (2) menggunakan pendekatan yang intensif, (3) membuat suasana yang menarik dan diselingi dengan permainan, (4) memberikan materi berupa cerita-cerita pendek dan lucu, tetapi mengandung hikmah dan pesan sosial yang inspiratif. Pada akhir kegiatan mereka merasa ingin mengetahui banyak hal tentang ketrampilan bahasa Inggris. Peserta yang sudah merasa tertarik, dan butuh bahasa Inggris ini, akan terus belajar sampai mereka mampu berbahasa Inggris, mengerti akan pentingnya bahasa Inggris dan memiliki wawasan global_yakni berwawasan luas, mampu beradaptasi dalam kehidupan modern. .

Kata Kunci: bahasa Inggris, global, pelatihan, 'service learning'.

Abstract

This community service program aims to assist the residents of Karangasem Village, Laweyan, Surakarta. Parents in Karangasem who have elementary school-aged children feel the need to enhance their children's English skills. The D3 English Study Program collaborates with Karangasem Village to help them by conducting English training for elementary school-aged children entitled "English Training for Elementary School-Aged Children: Preparing a Globally Minded Generation." This community service program implements the Service Learning method, where the facilitators involve students who actively participate, from preparing the materials to the implementation of the training. The students act as controllers and facilitators of the learning forum, held in 8 sessions. This English training employs specific strategies, namely (1) providing basic and easy materials, (2) using an intensive approach, (3) creating an engaging atmosphere interspersed with games, (4) providing short and humorous stories that contain moral lessons and inspirational social messages. By the end of the activities, they feel eager to learn more about English language skills. Participants recognizing the need for English will continue learning it, understand the importance of English, and possess a global perspective—that is, broad-mindedness and the ability to adapt to modern life.

Keywords: English language, global, 'service learning', training

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris di berbagai lini kehidupan orang di seluruh dunia tidak bisa dipungkiri lagi. Masyarakat kelurahan Karangasem, Laweyan, Surakarta menyadari hal ini dan

berkoordinasi dengan Lurah Karangasem untuk mencari mitra yang bisa menyelenggarakan kompeten untuk mengadakan pelatihan bahasa Inggris. Ini merupakan bukti kepedulian orangtua siswa di Karangasem untuk peningkatan pendidikan putra-putrinya. Mereka sangat antusias mendaftarkan putra-putrinya itu untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris yang ditawarkan oleh pihak kalurahan yang telah memiliki kerjasama dengan Universitas Pignatelli Triputra, khususnya dengan Prodi D 3 Bahasa Inggris.

Pendidikan Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa Internasional harus diperkenalkan sedini mungkin di Indonesia, misalnya semenjak anak berumur 7 sampai 12 tahun (usia sekolah dasar).kerena masa ini merupakan era *Golden Age* bagi anak. Tetapi perkembangannya, anak di usia tersebut masih memiliki egosentris yang tinggi, belum mengerti hal-hal yang abstrak, masih memahami simbol-simbol dan masih dalam tahap berpikir pralogis. Oleh sebab itu, pembelajar bahasa Inggris muda (*English young learner*) membutuhkan ode yang tepat dalam pengajarannya .Jadi pada masa ini mereka membutuhkan guru yang tepat dan memahami tahap-tahap perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan materi bahasa inggris yang tepat untukusia mereka. (Pamungkas, 2021).

Sukarno, & Jinabe, M. (2024). menyoroti tentang kebutuhan bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia. Pernah ada kebijakan penghapusan progam ini, namun kemudian diperkenalkan kembali dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian pihak-pihak yang terkait dengan hal ini_yakni pihak sekolah, guru dan orangtua perlu bekerja sama untuk untuk persiapan pembelajaran yang terbaik. Rahmah, A. A. (2023). menelaah betapa pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar Indonesia. Hal ini tentu dikaitkan denganperlunya komunikasi gobal antara bangsa satu dengan lainnya yang sudah menjadi keniscayaan. Dengan demikian perlu dipikirkan oleh semua pihak untuk mengimplementasikan dalam bentuk kebijakan, kurikulum, penyediaan dana dan sebagainya. Pada gilirannya aspek-aspek lain yang relevan dengan pembelajaran bahs motivasi blajar,a Inggis di tingkat sekolah dasar akan menjadi fokus sekaligus tantangan, seperti motovasi belajar siswa, metode pengajaran, kualitas guru. (Hawanti, S., 2018).

Perhatian orang tua di Karangasem ini cukup realistik, mengingat sebagai warga kota Surakarta yang menyadari akan semakin ketatnya persaingan dalam mencari kerja, tentu mereka ingin mempersiapkan bekal terbaik kepada anaknya. Hal ini relevan dengan teori Darwin tentang “*the survival of the fittest*”_siapa yang akan menang dalam suatu persaingan yang ketat adalah mereka yang paling *fit* dengan situasi di mana mereka berada. Karena globalisasi dengan segala konsekuensinya adalah keniscayaan yang harus dihadapi, maka kita harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan jaman, kalau tidak mau ketinggalan jaman. Penguasaan Bahasa Inggris adalah upaya agar menjadi bijak dan dapat “*survive*”.

1.1 TEMA KEGIATAN

Tema tentang menyiapkan anak-anak agar siap menghadapi globalisasi atau berwawasan global, merupakan hal yang strategis dan berorientasi masa depan. Walaupun dilihat dari segi umur, anak usia Sekolah Dasar masih jauh dari penentuan karir masa depan, namun mempersiapkan masa depan dengan strategi yang rasional merupakan pilihan yang bijak. Dampak globalisasi sebenarnya juga sudah mengenai seluruh lapisan masyarakat di manapun, termasuk kepada anak-anak. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa orang tuapun merasa sudah menjadi hal yang biasa untuk menyerahkan handphone_sebagai salah satu produk teknologi modern, dengan berbagai alasan.

Oleh karena itu, dalam penentuan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pengabdi dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. 1.1 Bonus demografi

Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2030 mendatang. Pada masa itu, jumlah penduduk berusia produktif akan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Bahkan, jumlah penduduk usia produktif diprediksi akan berada pada puncak tertingginya sepanjang sejarah. Generasi Z yang lahir di rentang tahun antara 1997 sampai 2012, yakni setelah generasi millenium atau generasi Y akan menjadi cukup dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik figital , realistik, dan *do it yourself (D.I.Y.)*. Generasi ini tidak membatasi ruang lingkup antara dunia nyata dan digital, mengutamakan fakta dan realita, serta kemandirian. Ini merupakan 3 karakter generasi Z yang paling ideal dan relevan terhadap prospek bonus demografi 2030. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa upaya mematangkan karakteristik dengan pembentukan dan pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan *soft skill* pada 2030. (Arum, dkk., 2023).

Bila anak-anak Indonesia sudah dipersiapkan dengan baik, diharapkan mereka akan mampu tumbuh berkembang sejajar dengan warga dunia lainnya, memiliki peluang yang sama dan tidak justru menjadi beban negara. Dengan demikian semua pihak memiliki optimisme bahwa kita bisa mengubah tantangan ini menjadi peluang. (Nuriman, E.J. dkk., 2023).

Sebagaimana negara-negara lain di dunia, Indonesia harus bijak menyikapi adanya bonus demografi, dimana penduduk usia muda akan signifikan jumlahnya. Hal ini harus diupayakan agar generasi muda yang banyak jumlahnya ini dapat menjadi potensi pembangunan. Namun sebaliknya, apabila peluang ini tidak digarap dengan serius, justru bisa menimbulkan potensi penyebab masalah yang besar.

1.1.2 Persaingan global

Persaingan global yang sudah di depan mata dewasa ini harus dihadapi dengan cerdas dan keluasan berpikir. Jalan yang terbaik adalah dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memperluas jaringan (*networking*). Untuk meningkatkan jaringan internasional dengan baik, maka mereka harus bisa berkomunikasi dan menguasai alat komunikasi internasional. Untuk dapat berkomunikasi secara global maka orang harus menggunakan bahasa komunikasi internasional, terutama bahasa Inggris. Disamping untuk meningkatkan jaringan bahasa Inggris juga menjadi sarana untuk meningkatkan daya saing bagi generasi muda, sehingga mereka dapat sejajar dan tidak lebih rendah dari bangsa lain,

Dalam konteks industri kreatif, Firmansyah dan Wibowo (2021) menekankan pentingnya transformasi digital dan inovasi model bisnis untuk memperluas penetrasi pasar global. Mereka berpendapat bahwa kemampuan perusahaan untuk mengubah struktur dan nilai bisnisnya secara dinamis akan menentukan keberhasilannya dalam kompetisi global. Sejalan dengan itu, Rahmawati dan Widodo (2020) menegaskan bahwa integrasi rantai pasok dan strategi inovasi merupakan dua pilar utama untuk membangun daya saing pada industri otomotif nasional yang menghadapi tekanan global supply chain.

Selain inovasi dan digitalisasi, faktor sumber daya manusia juga menjadi aspek strategis dalam menghadapi persaingan global. Yusuf dan Hidayat (2020) menjelaskan bahwa modal manusia dan manajemen pengetahuan berperan penting dalam menciptakan organisasi pembelajar yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis internasional. Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan dan meningkatkan kompetensi karyawannya secara berkelanjutan akan lebih siap untuk bersaing dalam pasar global yang dinamis.



2. METODE PELAKSANAAN PKM

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran anak-anak usia sekolah dasar ini tim pengabdi menerapkan metode sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan PKM

Kegiatan	Waktu	Keterangan
Observasi	10 April 2025	Ke lokasi, berkoordinasi dengan Lurah Karangasem
Persiapan	12 April 2025	Perijinan dan proposal
Pelaksanaan	1 Mei -30 Jun 2025	Oleh Pengabdi dosen dan mahasiswa, dalam 8 pertemuan di Taman Anak Cerdas (TAC)
Evaluasi	10 Juli 2025	Oleh Tim Pengabdi
Pelaporan	15 Juli 2025	Oleh Tim Pengabdi

2.1 Observasi

Observasi dilakukan ke lokasi mitra sebelum pelaksanaan kegiatan. Selama observasi ke lokasi tim pengabdi diterima Ibu Lurah. Tim peneliti ditemani staf kalurahan, yang mengantar tim ke lokasi tempat kegiatan di kompleks Taman Anak Cerdas (TAC) yang jaraknya sekitar 500 meter dari kantor kelurahan.

2.2 Persiapan

Diskusi Tim Pengabdi untuk pembuatan proposal kegiatan.

Setelah mengadakan observasi ke lapangan, tim pengabdi mengadakan diskusi untuk melakukan persiapan dan mengidentifikasi sarana dan peralatan yang dibutuhkan. Pada tahap ini Tim mengurus perijinan dan meminta tolong mitra untuk mendata mendata calon dan mengumumkan kepada mereka jadwal dan tempat pelatihan bahasa Inggris. Tim kemudian berbagi tugas untuk mengumpulkan materi ajar dan menggandakannya sebanyak jumlah peserta dan tim pengabdi. Mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari peserta, maka pengabdi mempersiapkan materi secara tertulis (dalam bentuk teks atau gambar) agar peserta mudah mengikuti apa yang diterangkan oleh pengabdi.(Inayati, N., 2019). Materi pembelajaran dipilihkan yang sesuai dengan suasana dan tingkatan usia peserta. Pengabdi menyadari bahwapa usia sekolah dasar peserta tergolong menjadi pembelajar muda dan pemula sehingga memerlukan pendekatan metode belajr yang sesuai pula. (Kusmaryati, S. E. (2022).

2.3 Pelaksanaan PKM

Kegiatan pengabdian di kalurahan Karangasem ini dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dengan praktik yang sekaligus digunakan untuk memberikan layanan atau bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (*service learning*). Tim Pengabdi mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dengan koordinasi dengan perangkat kelurahan. Tim menyusun strategi (peserta dibagi dalam dua kelompok umur, yakni kelompok I : siswa kelas 1 - 3, dan kelompok II: siswa kelas 4 – 6). Tim menyiapkan materi yang cocok dengan situasi dan kondisi sasaran. Tim menyiapkan personil yang akan diterjunkan pada kegiatan pelatihan

Disepakati. Memberikan pengarahan kepada mahasiswa tentang materi dan penyampaian materi kepada siswa Memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada kekurangan disana sini. Pengabdi membuat jadwal kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan pada 5, 12, 19, 28 Mei 2025 dan tanggal 2, 12, 23 dan 30 Juni 2025. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin anara pukul 15.00 - 16.30.

2.3.1 Metode penyampaian

Sesuai dengan tingkat usia peserta kegiatan, yang semuanya adalah anak-anak usia sekolah dasar (SD, maka Tim Pengabdi menggunakan pendekatan yang cocok dalam penyampaian materi. Dua tipe penyampaian materi yang digunakan yakni metode Visual dan Auditory (Damanik, 2025).

Metode Visual (model pembelajaran berbasis visual diterapkan terutama kepada peserta kelompok A (kelas 1 - 3) SD, Metode ini diterapkan waktu menyajikan materi terkait dengan warna, jenis buah-buahan, tanaam, jenis binatang, jenis kendaraan dan organ tubuh manusia.

Metode Auditory (model pembelajaran berbasis pendengaran) diterapkan dengan intensif terkait dengan materi cerita-cerita rakyat yang disampaikan dalam bahasa Inggris kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Setelah selesai menerangkan isi cerita, pengabdi kemudian mengajak peserta untuk memahami makna atau pesan moral yang terkandung dalam setiap cerita tersebut.

Model Reading-Writing (model pembelajaran berbasis membaca dan menulis) diterapkan pada materi cerita, dimana pengabdi membacakan cerita. Menerangkan isi cerita dan meminta beberapa orang untuk berlatih membaca. Dalam sesi ini pesertabiswa sambil menulis terjemahan kata-kata sukar,pertanyaan atau jawaban soal yang diberikan pengajar.

2.3.2 Materi Kegiatan

Tabel 2 Materi Kegiatan PKM

No	Tema	Deskripsi
1.	Introducing Colors and Objects with Pictures.	Siswa diperkenalkan dengan istilah-istilah bahasa Inggris tentang warna. Digunakan media gambar-gambar objek yang berwarna.
2.	The Legend of Surabaya	Cerita tentang asal usul nama kota kota Surabaya. Konon dulu ada pertempuran hebat antara seekor ikan hiu (Sura) dan buaya (Baya) karena berebut mangsa sebagai makanan mereka. Perkelahian ini terjadi berkali-kali secara sengit. Orang menandai tempat perkelahian sengit itu dengan nama “Surabaya”.
3.	The Golden Cucumber	Cerita rakyat tentang Timun Mas, seorang gadis cantik yang melarikan diri karena dikejar-kejar raksasa. Sesuai dengan perjanjian antara raksasa dengan orang tuanya, Timun emas harus diserahkan kepada raksasa setelah ia berusia 17 tahun. Namun Timun orangtuanya dan Timun Mas sepakat untuk tidak memenuhi permintaan raksasa. Timun emas disuruh lari dan melemparkan bungkusannya sesuai pesan ibunya, yakni berisi biji mentimun, garam dan terasi. Sementara si raksasa terus mengejarnya. Biji yang disebarunya tiba-tiba berubah menjadi hutan, garam berubah menjadi lautan, dan terasi berubah menjadi lumpur. Raksasa kemudian terjebak dalam rimba berlumpur dikelilingi lautan. Timun Mas, akhirnya dapat kembali ke rumah dengan aman.
4.	The Legend of Putri Tandampalik	Cerita Putri Tandampalik berasal dari Sulawesi. Tandampalik diusir dari Kerajaan Luwu karena terkena penyakit kusta. Sang putri terdampar di sebuah pulau, dan anehnya kusta di tubuhnya sembuh karena dijilat kerbau putih. Sang putri kemudian pulang ke kerajaan dan menikah dengan putra mahkota Kerajaan Bone, dan hidup mereka pun bahagia, walaupun mereka berasal dari dua negara yang berbeda.
5.	Sangkuriang	Cerita dari Jawa Barat memiliki tokoh bernama Sangkuriang, ibunya Dayang Sumbi, dan seekor anjing bernama “Si Tumang”. Sangkuriang adalah pemburu yang hebat. Setelah dibuang oleh ibunya selama

		bertahun-than, Sangkuriang, bertemu seorang cantik dan tertarik untuk melamarnya. Karena mengetahui jati diri pemuda tersebut, wanita tersebut menolak lamarannya secara halus, dengan memberikan beberapa syarat, yakni meminta agar dia membangun bendungan dan perahu di sungai Citarum sebelum matahari terbit. Sangkuriang mencoba melakukan yang terbaik, tetapi dia gagal. Sangkuriang sangat marah sehingga dia menendang perahu menjadi terbalik (tertangkup) dan berubah menjadi gunung Tangkuban Perahu.
6.	Si Pitung	Dengan keahliannya bela diri silatnya Si Pitung, pemuda alim dari Rawa Belong, berjuang kaum miskin. rakyat miskin di tengah kemewahan orang-orang orang kaya dan tuan tanah pada masa penjajahan Belanda. Dibantu teman-temannya si Pitung mengambil harta benda kaum penjajah dan membagikannya kepada kaum miskin. Ulah si Pitung dan teman-temannya ini akhirnya diketahui Belanda, yang akhirnya berhasil menangkap si Pitung. Walaupun akhirnya Si Pitung ditembak mati, tetapi namanya tetap dikenang sebagai pahlawan pembela kaum misin.
7.	Lani and the School Garden	Cerita tentang anak usia sekolah dasar bernama Lani yang sangat menyayangi tanaman bunga dan sayur-sayuran di kebun sekolahnya. Ia ikut menyirami, memupuk dan mencabuti rumput-rumput liar pengganggu tanaman. Pada suatu pagi dia melihat tanaman di kebun tersebut rusak. Dia marah-marah setelah mengetahui bahwa yang merusak tanaman di kebun adaah temannya. Doni , dan membantu Lanisewaktu main bola, dan bolanya jatuh di kebun tersebut. Namun, Doni minta maaf, berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya dan ikut membantu Lani membenahi tanaman yang rusak
8.	The Mongoose and the Snake	Cerita inspiratif tentang seekor luwak dengan seekor ular. Luwak tersebut adalah binatang piaraan keluarga seorang petani. Karena suatu kepentingan yang mendesak kelurga ini meninggalkan seorang anak kecil yang masih tidur sendirian di rumah, dan hanya ditemani binatang piaraannya tersebut. Betapa terkejutnya setelah mereka pulang, melihat seokor ular mati di dekat anaknya yang masih tertidur pulas. Mereka kemudian bergegas menghampiri binatang piaraannya. Si luwak yang setia menjaga anak majikannya sampai mati, karena harus berkelahi dengan ular yang akan menggigit anak majikan yang sedang tidur.

2.4 Evaluasi

Pengabdi berdiskusi dengan semua personil (mahasiswa) yang bertugas memberi pelatihan, meminta laporan dan masukan untuk peningkatan efektivitas kegiatan. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: tidak ada papan tulis, meja kursi dan lokasi yang sangat berdekatan antara kelompok I dan II. Permasalahan ini dilaporkan kepada mitra, namun pihak mitra mengatakan bahwa sarana dan prasarana untuk Taman Anak Cerdas Kalurahan Karangasem sudah diusulkan ke Pemkot, namun masih

menunggu realisasinya. Pesan dari Ibu Lurah supaya pengabdi dan siswa mampu manfaatkan sarana prasarana yang secara maksimal terlebih dahulu.

Setelah selesai program pada akhir bulan Juni, pengabdi melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Kebanyakan peserta menanyakan tentang keberlanjutan pelatihan tersebut, dan siap mengikuti program lanjutan kalau masih akan 14 diselenggarakan lagi.

3.3. Tim Pengabdi berkomunikasi dengan penanggung jawab mitra (Ibu Lurah). Ibu Lurah berpesan agar kerjasama antara kelurahan Karangasem dengan UPITRA dapat terus terjalin, dan kegiatan Tri Dharma lainnya dapat dilakukan dengan prinsip saling mendukung kegiatan-kegiatan konstruktif antara kelurahan Karangasem dengan UPITRA.

2.5 Pelaporan

Laporan pkegiatan pengabdian pada masyarakat ditulis bersama Tim Pengabdi setelah kegiatan selesai. Kegiatan Disamping laporan yang disampaikan kepada Program Studi dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat universitas, Tim membuat artikel publikasi di jurnal Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti pelatihan bahasa Inggris dari Tim Pengabdi Prodi D 3 Bahasa Inggris Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA), peserta memperoleh manfaat diantaranya sebagai berikut.

3.1 Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Setelah mengikuti pelatihan selama 8 pertemuan peserta termotivasi dan meningkat rasa ingin tahu (*curiosity*). Sebagian besar peserta mengharapkan akan keberlanjutan kegiatan pelatihan bahasa Inggris. Antusiasme peserta nampak sejak awal kegiatan, dimana mereka rajin dan penuh perhatian terhadap materi yang disampaikan pengabdi. Tingginya motivasi ini juga tidak lepas dari pengarahan orangtua dan kesan mereka terhadap representasi setiap pertemuan.



Gambar 1. Memotivasi untuk belajar bahasa Inggris

3.2 Penambahan Kosa kata

Dari topik-topik yang disampaikan dalam pelatihan, baik berupa cerita, gambar dan selingan lagu atau permainan, peserta dapat menambah perbendaharaan kata. Dari kata-kata baru yang diberikan dalam pelatihan mereka bertambah pengetahuan bahasa Inggris, khususnya tentang arti kata dan pengucapannya.



Gambar 2. Memperkaya kosa kata bahasa Inggris

3.3 Khasanah Cerita dan Pesan Moral

Disamping ketrampilan bahasa Inggris, peserta juga bertambah khasanah cerita yang masing-masing mengandung pesan moral dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada yang dapat membentuk karakter anak-anak.



Gambar 3. Menggali pesan moral dari cerita rakyat

3.4 Dampak Psikologis dan Sosial

Dengan diselenggarakannya kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris di Taman CErdaS Anak (TAC) di Kelurahan Karangasem ini ada dampak positif yang dihasilkan, baik secara psikologis maupun sosial. Dampak psikoogis diantaranya adalah bahwa anak usia sekolah dasar di Karangasem sudah terbiasa dengan belajar bahasa Inggris, dan mereka mengerti pentingnya bahasa tersebut bagi masa depan mereka. Anak-anak tidak merasa asing dan takut lagi terhadap bahasa Inggris. Mereka lebih percaya diri dan termotivasi belajar bahasa Inggris, karena bila mereka dapat menguasai bahasa Inggris secara aktif, baik secara tertulis maupun lisan, mereka bisa berkomunikasi dengan

siapapun dari negara manapun. Dengan demikian mereka tidak merasa minder dan bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Image bahwa bahasa Inggris itu penting, dan tidak menakutkan lambat laun menyebar di masyarakat, termasuk kepada anak-anak lainnya. Dampak sosial ini menguntungkan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dengan demikian Indonesia tidak ketinggalan dibanding dengan negara-negara lainnya, termasuk China, yang juga memberikan pelajaran bahasa Inggris kepada anak usia sekolah dasar. (Qi, G. Y., 2016). Dampak positif bagi Kelurahan Karangasem adalah bertambahnya khasanah kegiatan anak, khususnya untuk berkegiatan belajar di Taman Anak Cerdas, yang memang diperuntukkan sebagai arena pembelajaran di luar sekolah bagi para pelajar di Kelurahan Karangasem,



Gambar 4. Melatih berkumpul untuk kegiatan yang positif

4. KESIMPULAN

Tim Pengabdi dari Prodi D 3 Bahasa Inggris, Fakultas Vokasi, Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA) telah dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kalurahan Karangasem, Laweyan, Surakarta. Tim pengabdi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Walaupun masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pengabdian ini, Tim pengabdi merasa mendapatkan banyak manfaat, diantaranya:

- a) Dapat berkontribusi membantu memberikan bantuan kepada masyarakat yang berupa pelatihan bahasa Inggris. Kegiatan ini sangat didukung oleh Keluraham Karamgasem sebagai mitra Prodi D 3 Bahasa Inggris UPITRA, yang telah memfasilitasi kebutuhan pelatihan berupa tempat dan peralatan seperlunya, walaupun belum ideal.
- b) Dapat mempraktikkan kompetensi dosen dan mahasiswa dalam ketrampilan berbahasa Inggris. Dengan metode *Service Learning* dosen dan mahasiswa melakukan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pelatihan bahasa Inggris untuk putra-putri mereka.
- c) Menjalin kerjasama mutualisme antara kampus UPITRA dengan masyarakat Kelurahan Karangasem, Laweyan, Surakarta. Kegiatan ini dapat mewujudkan sinergitas antara kampus dengan lingkungan setempat, karena kampus UPITRA kebetulan berada di wilarah kelurahan Karangasem, Laweyan, Surakarta/
- d) Melakukan sosialisasi kepada anak-anak usia sekolah dasar atas pentingnya bahasa Inggris, sehingga orangtua dapat menjelaskan kepada anak-anak usia sekolah dasar atas pentingnya bahasa Inggris dengan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Lingga Sekar, 2023. *Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. Accounting Student Research Journal.
- Damanik, Annisa Khaliza, dkk. 2025. *Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) Berbantuan Aplikasi Crossword LABS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep*. KAPPA Journal Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Maeatika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Malikussaleh. Vol. 9 No. 2 (2025): Agustus/<https://doi.org/10.29408/kpj.v9i2.31852>
- Firmansyah, R., & Wibowo, S. B. 2021. *Digital transformation and business model innovation for global competitiveness: Evidence from Indonesian creative industries*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 23(2), 89–103. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.2.89-103>
- Hawanti, S. 2018. *Teaching English in Indonesian primary schools: the missing link*. Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 5(1). <https://doi.org/10.30595/lks.v5i1.2154>
- Inayati, N., Abidasari, E., & Naidi, K. W. S. 2019. *The writing and supervision of Bright English Textbook development for primary school teachers in Indonesian context*. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(1), 53-68. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i1.5592> [UIN Ar-Raniry Journal Portal](#)
- Kusmaryati, S. E. 2022. *Teachers' perspectives of teaching English to young learners (A descriptive study at primary schools in Kudus)*. ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching, 7(2). <https://doi.org/10.26858/eltww.v7i2.9723> [UNM OJS](#)
- Nuriman, E. J., Hidayat, R., Setiabudi, A., & Dewi, M. P. 2023. *Bonus Demografi: Peluang atau Tantangan Bagi Indonesia di Tahun 2045*. PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs, 8(1). DOI:10.61332/ijpa.v8i1.266. [ejournal-fia.unkris.ac.id](#)
- Pamungkas, Bintang Zakaria & Amin, Risma Fahrul, 2021. *Peran Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia "Golden Age"*. Islamic Elementary School Journal of Education., Vol. 2, December 2021.(<https://www.jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/ies/article/view/279>
- Qi, G. Y. 2016. *The importance SD memandang pentingnya bahasa Inggris dan dampak sosialnya*. *Portance of English in primary school education in China: perceptions of students*. Multilingual Education, 6, Article 1. <https://doi.org/10.1186/s13616-016-0026-0> [SpringerOpen](#)
- Rahmah, A. A. 2023. *Evaluation of the importance of English as a Foreign Language in elementary schools in Indonesia*. Journal of Foreign Language Learning and Teaching, 3(1). <https://doi.org/10.23971/jfllt.v3i1.6894> [ThemeForest](#)
- Rahmawati, T., & Widodo, H. S. 2020. *Building global competitiveness through supply chain integration and innovation strategy: A study on Indonesian automotive firms*. International Journal of Supply Chain Management, 9(5), 341–349.

Sukarno, & Jinabe, M. 2024. *The needs of English for elementary school students: from family to school*. Jurnal Prima Edukasia, 12(1), 83-98. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67841>
[UNY Journal+1](#)

Yusuf, N., & Hidayat, R. A. 2020. *Human capital and knowledge management as strategic factors in global business competition: An Indonesian perspective*. Journal of Asian Business and Economic Studies, 27(3), 201–218. <https://doi.org/10.1108/JABES-03-2020-0025>